

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tsunami adalah kata yang diambil dari bahasa Jepang dengan karakter "tsu" yang artinya pelabuhan dan "nami" yang artinya gelombang. Komunitas Ilmiah Internasional sepakat mengartikan tsunami sebagai gambaran serangkaian perjalanan gelombang dalam air yang disebabkan oleh perpindahan dasar laut (1). Secara global, sekitar 80% tsunami disebabkan oleh gempa bumi, 7% disebabkan oleh tanah longsor yang diinduksi secara tektonik, 6% oleh letusan gunung berapi, 5% oleh tanah longsor saja dan 2% oleh penyebab lainnya (2). Tsunami jika dibandingkan dengan bencana lain dapat terbilang jarang terjadi, tetapi dampak dari tsunami itu sendiri menimbulkan kerugian besar di segala aspek mulai dari kerusakan wilayah hingga penurunan kualitas hidup (3). Kualitas hidup tersebut adalah kesehatan fisik, kesehatan psikologi, hubungan sosial, dan aspek lingkungan (4).

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap bencana alam. Berdasarkan data *World Risk Report 2022* yang dirilis *Ruhr-University Bochum*, Indonesia menjadi negara paling rawan bencana ketiga di dunia. Skor Indeks Risiko Global (*World Risk Index*) Indonesia sebesar 41,46 poin pada 2021. Besarnya skor indeks risiko global tersebut terlihat dari banyaknya angka kejadian bencana alam yang melanda Indonesia dalam setahun terakhir (5). Hal ini dapat terjadi karena Indonesia merupakan negara *triple junction convergent* yaitu negara yang menjadi pertemuan antara 3 lempeng tektonik aktif yang bergerak menuju satu sama lain (konvergen). Lempeng tersebut adalah lempeng Eurasia di utara, lempeng Indo-Australia di selatan, dan lempeng Pasifik di timur. Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai negara dengan kejadian tsunami paling sering yaitu dengan angka kejadian hampir 9% dari total jumlah tsunami di dunia (6). Indonesia memiliki beberapa kejadian tsunami besar yang terjadi di pesisir Aceh, Jawa, Mentawai, Halmahera, Sulawesi, Papua, dan Timor (7).

Daerah rawan tsunami di Indonesia meliputi 21 Provinsi termasuk Nanggroe Aceh Darussalam diikuti oleh Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, Lampung, Banten, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Maluku Utara, Maluku Selatan, Papua Utara, Kalimantan Timur, Sulawesi Tenggara (8). Berdasarkan data BMKG mengenai kejadian tsunami di Indonesia, tercatat kejadian pada tahun 2000 - 2018 terdapat 24 kejadian dengan korban jiwa puncaknya sebanyak 227.898 jiwa di tahun 2004 di Provinsi Aceh (9). Meskipun ada tsunami yang tidak merusak garis pantai, tsunami tetap merupakan bencana yang sangat berbahaya karena adanya risiko susulan. Salah satu tanda akan terjadinya tsunami adalah gempa yang diakibatkan oleh pergeseran lempeng atau pergerakan dasar laut. Pada tahun 2004, Indonesia mengalami gempa dahsyat berskala 8.9 SR yang diikuti oleh tsunami di Aceh (10).

Tsunami Aceh 2004 merupakan salah satu kejadian tsunami di Indonesia yang mengakibatkan timbulnya banyak korban jiwa, sebanyak lebih dari 230.000 korban dinyatakan meninggal atau hilang dan lebih dari 500 ribu orang terpaksa tinggal di tenda-tenda pengungsian (11). Bencana tsunami ini juga tercatat sebagai bencana paling dahsyat di abad 21 serta berdampak pada rusaknya beberapa wilayah Aceh bagian timur yaitu Pidie, Bireuen dan Lhokseumawe (12).

Provinsi Aceh tahun 2004 yang dilanda oleh bencana tsunami ini mengalami beberapa dampak yang sangat luas, salah satunya adalah trauma bagi saksi mata yang melihat langsung kejadian tersebut. Trauma ini terutama terjadi pada anak-anak dengan bentuk trauma berupa takut pada air, takut pada suara dentuman atau keduanya (13). Dampak lain dari tsunami ini adalah banyaknya korban jiwa yang berjatuhan. Data korban jiwa di Lhokseumawe itu sendiri beberapa hari setelah bencana menurut PMI adalah 130 orang tewas dan 300 orang luka yang dirawat di RS Cut Meutia (14).

Dampak untuk higiene dan sanitasi di barak pengungsian Aceh setelah terjadinya tsunami 2004, didapati dari 166 jenis bakteri ada sekitar 33,5 % yang mengkontaminasi makanan barak pengungsian. Hal ini menyebabkan adanya

pelaporan kejadian luar biasa untuk kasus keracunan makanan di Aceh setelah tsunami Aceh 2004 (15).

Salah satu faktor banyaknya korban akibat bencana tsunami ini adalah tingkat pengetahuan mengenai kesiapsiagaan itu sendiri meskipun untuk saat ini tingkat pengetahuan masyarakat Indonesia mengenai kesiapsiagaan bencana masih rendah. Seperti beberapa penelitian yang dilakukan mengenai pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana di Indonesia yang masih tergolong lemah (16). Masyarakat Aceh untuk pencegahan dan mitigasi dalam situasi tidak ada bencana dan kesiapsiagaan saat terdapat potensi bencana masih kurang optimal (17).

Upaya dalam meningkatkan pengetahuan akan kesiapsiagaan bencana dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti pemberian edukasi, iklan layanan, dan juga melalui pendidikan. Komponen penting dalam upaya pencegahan timbulnya kerusakan dan kerugian akibat bencana adalah dengan pemberian edukasi. Pemberian edukasi ini wajib dilaksanakan agar masyarakat dapat mengambil tindakan yang tepat serta terhindar dari bencana. Cara penyampaian edukasi melalui pendidikan merupakan pilihan untuk menyebarkan ilmu secara jangka panjang dan dengan dampak yang luas. Jika pendidik langsung yang menyampaikan edukasi maka kualitas penyampain materi kesiapsiagaan bencana dapat tersalurkan secara sistematis, terstruktur, dan terarah dalam lingkup akademis. Sekolah merupakan tempat pendidikan yang memenuhi kriteria di atas dan juga memiliki jaminan untuk dampak ke generasi-generasi berikutnya (16). Hal ini didukung juga karena komponen sekolah yang terdiri dari sekolah sebagai institusi, guru, dan siswa termasuk ke dalam kelompok yang memiliki risiko menghadapi bencana (18). Hasil penelitian dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) bekerjasama dengan *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) di tiga daerah di Indonesia (Aceh, Bengkulu, dan Padang) menyatakan bahwa kesiapsiagaan bencana untuk sekolah adalah paling rendah dibandingkan dengan kesiapsiagaan rumah tinggal dan masyarakat (19).

Pemberian edukasi kesiapsiagaan bencana tsunami dapat dimulai dari masyarakat sekolah yaitu tenaga pengajar di lingkungan sekolah. SD Negeri 8 dan SD Negeri 20 Banda Sakti adalah sekolah dasar yang berlokasi di Desa Pusong Kecamatan Banda Sakti. Desa Pusong termasuk salah satu desa di Lhokseumawe yang terdampak tsunami tahun 2004 dan merupakan daerah di Lhokseumawe dengan dampak terparah pasca tsunami 2004 (20). Hal ini membuat sekolah di desa tersebut memiliki risiko tinggi akan tsunami didukung juga oleh bangunan yang berdekatan dengan pesisir pantai (21).

Berdasarkan pemaparan di atas, topik terkait pemberian edukasi terhadap kesiapsiagaan pada guru SD Negeri di Desa Pusong sangat menarik untuk dilakukan agar nantinya apabila terjadi bencana tsunami maka sudah ada pengetahuan mengenai kesiapsiagaan pada SD tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Indonesia merupakan negara yang rawan akan terjadinya bencana alam termasuk tsunami. Angka kejadian tsunami memang tidak sebanyak bencana alam lainnya, namun tsunami tercatat sebagai bencana dengan tingkat korban paling banyak dibanding bencana lainnya. Salah satu kejadian tsunami dahsyat di Indonesia adalah tsunami Aceh tahun 2004 dengan jumlah korban lebih dari 230.000 jiwa yang dinyatakan meninggal dan hilang. Hal ini berdampak juga pada kerusakan wilayah serta timbulnya banyak korban di wilayah Aceh termasuk Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. Salah satu faktor banyaknya korban akibat bencana tsunami ini merupakan tingkat pengetahuan mengenai kesiapsiagaan itu sendiri. Pemberian edukasi kesiapsiagaan bencana tsunami dapat dimulai dari masyarakat sekolah yaitu tenaga pengajar di lingkungan sekolah. Sekolah Dasar di Kecamatan Banda Sakti merupakan sekolah dengan tingkat resiko tinggi terhadap bencana tsunami dikarenakan merupakan sekolah yang berdekatan dengan pesisir pantai.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran karakteristik guru di SD Negeri 8 dan SD Negeri 20 Banda Sakti?

2. Bagaimana gambaran kesiapsiagaan guru terhadap bencana tsunami sebelum pemberian edukasi di SD Negeri 8 dan SD Negeri 20 Banda Sakti?
3. Bagaimana gambaran kesiapsiagaan guru terhadap bencana tsunami sesudah pemberian edukasi di SD Negeri 8 dan SD Negeri 20 Banda Sakti?
4. Bagaimana pengaruh pemberian edukasi terhadap kesiapsiagaan bencana tsunami guru SD Negeri 8 dan SD Negeri 20 Banda Sakti?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Mengetahui perbedaan kesiapsiagaan guru SD Negeri 8 dan SD Negeri 20 Banda Sakti terhadap bencana tsunami sebelum dan sesudah pemberian edukasi di Desa Pusong, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui gambaran karakteristik guru di SD Negeri 8 dan SD Negeri 20 Banda Sakti.
2. Mengetahui gambaran tingkat kesiapsiagaan guru terhadap bencana tsunami di SD Negeri 8 dan SD Negeri 20 Banda Sakti sebelum diberikan pemberian edukasi.
3. Mengetahui gambaran tingkat kesiapsiagaan guru terhadap bencana tsunami di SD Negeri 8 dan SD Negeri 20 Banda Sakti sesudah diberikan pemberian edukasi.
4. Mengetahui pengaruh pemberian edukasi terhadap kesiapsiagaan bencana tsunami guru SD Negeri 8 dan SD Negeri 20 Banda Sakti.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi pembaca dan masyarakat luas mengenai tingkat pengetahuan kesiapsiagaan bencana tsunami di SD Negeri 8 dan SD Negeri 20 Banda Sakti.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi tenaga kesehatan terutama dalam bidang kesiapsiagaan bencana .

3. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi sebagai dasar penelitian selanjutnya dengan bidang yang sama.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Menambah pengetahuan mengenai kesiapsiagaan bencana tsunami untuk mengurangi dampak yang terjadi akibat bencana.
2. Menjadi salah satu pertimbangan adanya kurikulum kesiapsiagaan bencana tsunami di sekolah.